Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Pontianak

Dinda Faras Khairunisa¹, Hajizah Masyuni Ardelia², Dandy Alamsyah³, Syania Amanda Handesty⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Tanjungpura

Email: e1031211068@student.untan.ac.id¹, e1031211083@student.untan.ac.id², e1031211051@student.untan.ac.id³, e1031211075@student.untan.ac.id⁴

Abstrak

Ketentuan terkait penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH), sebagaimana yang tertulis pada Pasal 29 Ayat 2 UUD Penataan Ruang No 26 Th 2007, menegaskan kewajiban menyediakan keberadaan ruang terbuka hijau minimal 30% dari luas wilayah perkotaannya. Namun, pada periode 2017-2021, penyediaan dan pemanfaatan RTH di Kota Pontianak hanya mencapai 18% dari target 30% yang ditetapkan oleh undang-undang. Maka dari itu, di lakukanlah penelitian ini yang bertujuan untuk mengidentifikasi peran BAPPEDA dalam mengelola RTH di Kota Pontianak dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh BAPPEDA dalam pengelolaan RTH. Metode penelitian studi pustaka digunakan dalam penulisan artikel ini, yang melibatkan kumpulan data serta memahami dan mempelajari berbagai teori dan literature yang terkait. Data dikumpulkan melalui pencarian dan pengumpulan sumber dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Berbagai kumpulan kajian pustaka dari sejumlah referensi dianalisis secara teliti dan kritis untuk mendukung masukan dan gagasan, dengan tujuan untuk memahami peran BAPPEDA dalam mengelola RTH di Kota Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja BAPPEDA dalam pengelolaan RTH di Kota Pontianak cukup positif, tercermin dari peningkatan persentase ketersediaan RTH di kota tersebut.

Kata kunci: *BAPPEDA, Pengelolaan, Ruang Terbuka Hijau.*

Abstract

Provisions related to the provision and use of Green Open Space (RTH), as written in Article 29 Paragraph 2 of the Spatial Planning Constitution No. 26 of 2007, emphasize the obligation to provide green open space of at least 30% of the urban area. However, in the 2017-2021 period, the provision and utilization of green open space in Pontianak City only reached 18% of the 30% target set by law. Therefore, this research was carried out which aims to identify the role of BAPPEDA in managing green open spaces in Pontianak City and identify the obstacles faced by BAPPEDA in managing green open spaces. The literature study research method was used in writing this article, which involves collecting data as well as understanding and studying various theories and related literature. Data was collected through searching and collecting sources from various references such as books, journals and previous research. Various collections of literature reviews from a number of references were analyzed carefully and critically to support input and ideas, with the aim of understanding the role of BAPPEDA in managing green open space in Pontianak City. The research results show that BAPPEDA's performance in managing green open spaces in Pontianak City is quite positive, reflected in the increase in the percentage of green open spaces in the city.

Keywords : *BAPPEDA, Management, Green Open Space.*

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup dapat diartikan sebagai keseluruhan dari ruang, objek, energi, kondisi, dan seluruh makhluk hidup, termasuk juga didalamnya manusia, yang menciptakan suatu sistem interaksi untuk mendukung kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Munculnya tantangan lingkungan hidup sebagian besar disebabkan oleh sikap dan perilaku manusia, yang merupakan hasil dari pandangan yang sangat antroposentris, yang selalu memposisikan manusia dan kepentingannya sebagai fokus utama.

Lingkungan memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan manusia, tetapi sebaliknya, manusia juga memiliki dampak pada lingkungan. Manusia eksis dalam lingkungan dan tidak dapat dipisahkan darinya. Oleh karena itu, lingkungan hidup memiliki peran serta posisi yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia harus bisa merawat dan mengelola lingkungan hidup dengan bijaksana, serta menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab.

Pelaksanaan proyek pembangunan selalu memiliki konsekuensi, tidak peduli kapan atau di mana proyek tersebut dilakukan. Dampaknya bisa bersifat positif seperti memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, dan disisi lain bisa berdampak negatif, menimbulkan risiko yang merugikan masyarakat. Ketika lingkungan mengalami kerusakan, kebutuhan manusia juga terancam. Lingkungan yang terganggu adalah lingkungan yang tidak lagi mampu menjalankan fungsi pendukung kehidupannya (Atikah 2019).

Upaya dalam pengelolaan lingkungan hidup berisi semua unsur yang terdapat dalam lingkungan itu sendiri, termasuk didalamnya organisme, benda dan manusia. Peran, manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat dan pikiran, menuntut kemampuan manusia untuk mewujudkan hubungan yang seimbang dan harmonis dengan lingkungan. Oleh karena itu, peran manusia dalam pengelolaan lingkungan hidup memiliki signifikansi yang besar. Meskipun manusia dapat menyebabkan kerusakan dan polusi pada lingkungan, namun pada saat yang sama, manusia juga memiliki potensi untuk menjadi penyelamat dan pelindung lingkungan.

Pencemaran lingkungan yang sedang terjadi kaitannya sangat erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, gaya hidup yang mewah, serta perilaku manusia yang tidak teratur. Konsentrasi zat dan energi, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, memiliki dampak yang signifikan pada kondisi lingkungan. Perubahan dapat terjadi, dan pada akhirnya, lingkungan tidak lagi berfungsi seperti yang seharusnya.

Dalam pencegahan pencemaran limbah industri, pemerintah harus mengambil tindakan tegas melalui regulasi dan undang-undang, atau dengan menggunakan pendekatan lainnya. Pemerintah perlu memperkuat konsep pembangunan berkelanjutan, yang diartikan sebagai pembangunan yang berorientasi pada masa depan dan bertujuan untuk dinikmati oleh generasi saat ini dan masa depan. Selain itu, pemerintah juga harus merancang kebijakan dan mendorong upaya peningkatan untuk melestarikan kapasitas lingkungan agar dapat mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam upaya menjaga keindahan dan ekosistem, setiap kota memiliki tanggung jawab untuk merawat lingkungan hidup di daerahnya. Salah satu metode untuk melindungi dan melestarikan lingkungan perkotaan adalah dengan mengharuskan setiap kota untuk memiliki ruang terbuka hijau di setiap zona yang telah direncanakan dalam agenda tata ruang wilayah kota tersebut.

Peraturan terkait ketersediaan dan pemanfaatan RTH di Kota Pontianak termasuk bagian dari strategi yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Pontianak untuk mengelola kawasan lindung dengan memperhatikan ekosistem lingkungan yang mendukung peran serta fungsi dari lingkungan hidup di wilayah Kota Pontianak. Selain untuk pengelolaan wilayah lindung yang memperhatikan keinginan fungsi lingkungan hidup di Kota Pontianak, langkah-langkah terkait ruang terbuka hijau di Kota Pontianak juga dimaksudkan untuk meningkatkan kadar oksigen di udara Kota Pontianak dan menciptakan kualitas lingkungan hidup yang lebih baik.

Dengan adanya latar belakang seperti yang dijelaskan di atas, penelitian ini akan membahas tentang peran BAPPEDA dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Pontianak dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengelolaan RTH di Kota Pontianak.

METODE

Penulis artikel ini menerapkan metode penelitian studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan dan pengelompokan data dengan memahami dan mempelajari berbagai kajian teori dari beragam literature yang terkait dalam penelitian. Proses studi pustaka meliputi beberapa tahap, seperti menyiapkan peralatan penelitian yang diperlukan, menyusun bibliografi, mengatur jadwal dan melakukan kegiatan mencatat dan membaca bahan penelitian. Sesuai dengan pandangan (Zed 2004), pengumpulan data dilakukan melalui metode pencarian dan pengumpulan sumber dari berbagai media, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber dijelaskan secara tajam dan kritis serta perlu dilakukan analisis keseluruhan untuk mendukung saran dan gagasan yang akan disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus utama kegiatan pembangunan BAPPEDA Kota Pontianak yaitu penataan dan pengelolaan 66 taman kota di wilayah tersebut. Saat ini, Pemerintah telah mengelola 8 taman, sementara pihak ketiga bertanggung jawab atas pengelolaan area dengan luas 2.603,56 m². Selain itu, penataan RTH dengan luas mencapai 1.934,93 km², yaitu setara dengan 18% dari total luas wilayah Kota Pontianak. Pembangunan taman kota tidak hanya semata mata untuk keindahan visual, tetapi juga untuk memberikan warga tempat berkumpul dan bersosialisasi. Maka dari itu, semua taman di Kota Pontianak menyediakan fasilitas untuk mendukung kegiatan di luar ruangan, termasuk fasilitas olahraga. Selain itu juga dilaksanakan penataan ruang, penanaman tumbuhan, penghijauan, dan kegiatan penertiban dari beberapa bangunan yang melanggar ketentuan Peraturan tentang Bangunan dan Gedung.

Dikutip dari (Ptihatini 2022) Bahwasannya Pemerintah Kota Pontianak mengatakan bahwa adanya ruang terbuka hijau menjadi suatu syarat di setiap kota dengan persentase ruang terbuka hijau sebesar 30% dan Pontianak sudah mencapai persentase Ruang Terbuka Hijau sebesar 36%, dengan adanya hal ini akan menaikkan indeks kebahagiaan masyarakat dan menjadikan kota Pontianak sebagai kota yang sesuai untuk dihuni.

Dalam upaya mengelola ruang terbuka hijau, terdapat berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi. Kendala utamanya adalah pengalokasian dana yang sebagian besar digunakan untuk memperluas dan meningkatkan fasilitas yang mendukung pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH), sementara kurang fokus pada peningkatan dan pemeliharaan RTH itu sendiri. Hal ini terlihat dalam pengelolaan RTH, khususnya dalam permasalahan pendanaan pembangunan fisik RTH yang memerlukan investasi besar. Selain itu, biaya yang lebih signifikan terkait dengan pengalihan fungsi lahan, terutama dalam konteks konversi beberapa RTH yang dimiliki oleh individu. Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh (Rohima 2022), ada hambatan tambahan seperti meningkatnya pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun dan perkembangan fisik perkotaan yang berlangsung dengan cepat.

Dikutip dari (Januarisa, Hardiansyah and Fahrizal 2015) saat ini proporsi ruang terbuka hijau mengalami penurunan karena tingginya kepadatan penduduk yang disebabkan oleh pertumbuhan populasi. Sarana dan infrastruktur telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan warga kota, termasuk dalam hal pembangunan perkotaan, pusat dunia, pembangunan gedung-gedung mewah, dan fasilitas industri.

Salah satu inisiatif untuk meningkatkan Ruang Terbuka Hijau adalah Program Bank Sampah Untan. Program ini merupakan hasil kerjasama antara Bank Sampah Untan dan pemerintah kota Pontianak. Upaya yang dijalankan untuk memperluas ruang terbuka hijau melibatkan penanaman 250 pohon, yang dilaksanakan dalam rangka peringatan Hari Bumi Sedunia. Dengan adanya program ini, diharapkan persentase Ruang Terbuka Hijau dapat terus meningkat setiap tahunnya. Pemerintah Kota Pontianak juga berharap agar program ini tidak hanya menjadi peristiwa sekali waktu, melainkan dapat menjadi agenda berkelanjutan sebagai wujud kesadaran akan pentingnya Ruang Terbuka Hijau.

Dikutip dari data (Pontianak 2017), perkembangan terkini menitikberatkan pada pembangunan dan pengelolaan 66 taman kota yang dikelola oleh instansi pemerintah, serta 8 taman yang dikelola oleh pihak swasta, dengan total mencapai 2.063,56 meter persegi. Sementara itu, luas wilayah RTH di Kota Pontianak mencapai 1.934,93 km² yaitu sekitar 18%

dari total luas wilayah kota. Fakta ini mengindikasikan bahwa total luas RTH di Kota Pontianak belum memenuhi persyaratan yang telah diatur dalam UU No 26 Th 2007 mengenai pengaturan ruang, yang mengamanatkan untuk setiap kota setidaknya wajib memiliki RTH sebesar 30% dari total luas kota. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran BAPPEDA dalam pengelolaan ruang terbuka hijau di Kota Pontianak.

Penetapan dan pengelolaan Kawasan Lindung merupakan strategi penataan ruang wilayah di Kota Pontianak yang bertujuan untuk mendukung kelangsungan hidup dalam menjalankan fungsi lingkungan hidup. Rincian mengenai wilayah Lindung di Kota Pontianak dapat diidentifikasi pada tabel berikut.

Tabel 1. Wilayah Lindung

No.	Wilayah Lindung	Luas	Presentase Dari Luas Kota (%)
1.	wilayah lindung gambut	858,24	7,95
2.	Sempadan Sungai	53,10	0,49
JUMLAH		911,34	8,45

Ruang terbuka di Kota Pontianak terdiri dari dua kategori, yakni ruang terbuka publik dan ruang terbuka non publik. Jenis dan dimensi ruang terbuka publik di Kota Pontianak dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 2. ruang terbuka publik di kota pontianak

No	Jenis Ruang Terbuka	Jumlah wilayah kota Pontianak (Ha)	Luas kota Terbuka	Luas ruang Terbuka	Presentase (%)
1.	Taman Kota			408,01	3,78
2.	Koridor Hijau			115,45	1,07
3.	Tempat Olahraga Terbuka	10, 782,00		62,69	0,58
4.	Pemukaman umum			44,56	0,41
5.	Hutan kota			10,95	0,10
6.	Agrowisata /KSA			803,72	7,45
Jumlah		10,782,00		1.445,38	13,41

Tabel 3. ruang terbuka non-publik di kota Pontianak

No.	Jenis Ruang Terbuka Non Publik	Luas wilayah kota Pontianak (Ha)	Luas ruang terbuka	Presentase
1.	Perumahan(peremukiman)	10,782,00	162,44	1,51
Jumlah		10,782,00	162,44	1,51

Penyusunan tujuan terstruktur didasarkan pada beberapa hal :

1. Tujuan berdasarkan RTRW.
2. Topik RTH strategis termasuk potensi masalah dan penanganan mendesak.
3. Karakteristik ruang terbuka hijau

Tujuan perjanjian dikembangkan dengan memperhatikan hal-hal berikut :

1. Keseimbangan dan keselarasan antar bagian kawasan perkotaan.
2. Peranan dan Fungsi Ruang Terbuka Hijau.
3. Situasi sosial dan lingkungan di Ruang Terbuka Hijau.
4. Kontribusi Masyarakat dalam Membangun Ruang Terbuka Hijau
5. Prinsip yang menjelaskan tujuan ini.

Konsep penataan RTH didasarkan pada :

1. Daya dukung dan kapasitas RTH mengacu pada luas minimal yang dibutuhkan.
2. Memperkirakan luas yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan memelihara fungsi ruang hijau.

Lingkungan terkait dengan penentuan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang disediakan, melibatkan tipologi individu RTH, opsi vegetasi sebagai pengisi ruang, orientasi spesifik untuk kelompok besar tanaman, penekanan pada elemen tambahan dalam RTH, serta arah dan metode pengaturan RTH.

Rencana Induk RTH Kota Pontianak memberikan panduan terkait penyediaan, pemanfaatan, dan penempatan RTH yang telah ada, sesuai dengan ketentuan yang diuraikan dalam RTRW Kota Pontianak. Kawasan pengembangan pada RTH di Kota Pontianak dibagi menjadi beberapa wilayah studi, yaitu :

1. fungsi utama alami dari wilayah Lindung :
 - a. Wilayah gambut dengan ketinggian lebih dari 4 meter.
 - b. Sisi Sungai yang merupakan batas.
2. Fungsi pendukung (arsitektur, ekonomi, sosial/struktural) Taman hijau dan hutan kota : taman RT, RW, Desa, Kabupaten, Kota, dan Hutan Kota
Koridor Hijau:
 - a. jalan raya
 - b. Trotoar
3. Fungsi khusus :
 - a. Sistem tegangan tinggi
 - b. Tempat pemakaman untuk umum

Area penyangga Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

SIMPULAN

Berdasarkan analisis studi kasus mengenai peran BAPPEDA dalam mengelola ruang terbuka hijau di Kota Pontianak, dapat disimpulkan bahwa kinerja BAPPEDA dalam hal ini tergolong baik. Data terbaru menunjukkan bahwa sekitar 36% dari ruang terbuka hijau telah berhasil direalisasikan. Hal ini mencerminkan upaya Kota Pontianak untuk memenuhi persyaratan minimum dalam pengelolaan RTH, yang seharusnya mencapai 30% dari luas total kota. Tujuan utamanya adalah menjadikan kota ini lebih layak huni dengan optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau, termasuk pembangunan taman kota. Keberhasilan ini juga menunjukkan kesadaran Pontianak sebagai kota yang memprioritaskan keindahan dan kenyamanan bagi penduduknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Atikah, Nursyafni. "Peran Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kampar Dalam Pengendalian Pencemaran Sungai Akibat Limbah Industri di Kecamatan Tapung." *UIN SUSKA RIAU*, 2019: 1-96.
- Januarisa, Dela Valenia, Gusti Hardiansyah, and Fahrizal. "Persepsi Masyarakat perkotaan terhadap pentingnya fungsi ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Pontianak." *Jurnal Hutan Lestari* 4, no. 3 (2015): 263-272.
- Meodia, Arindra. *Antarnews*. desember 11, 2018. <https://kalbar.antarnews.com/berita/368211/pontianak-targetkan-penuhi-ruang-terbuka-hijau> (accessed 12 1, 2023).
- Pontianak, BAPPEDA Kota. *Bappeda.Pontianak*. Desember 11, 2017. <https://bappeda.pontianak.go.id/berita/tahap-penting-dari-implementasi-program-green-city--pemerintah-kota-pontianak> (accessed Desember 1, 2023).
- Ptihatini, Dina. *Pilar.id*. April 22, 2022. <https://www.pilar.id/ruang-terbuka-hijau-capai-36-persen-wali-kota-tanam-250-pohon-peringatan-hari-bumi-sedunia-2022/> (accessed Desember 01, 2023).
- Rijal, Syamsu. "Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Di kota Makassar Tahun 2017." *Jurnal hutan dan masyarakat*, 2017: 69-75.

- Rohima, Ananda Putri. "FAKTOR PENGHAMBAT PENGELOLAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) DI KOTA JAMBI." *Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 2022: 205-208.
- Suciyani, Wida OKtavia. "Analisis potensu pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH) Kampus di politeknik negeri Bandung." *Jurnal planologi* 15, no. 1 (2018): 22-29.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.